

Ritual *Aluk Rampe Mataallo* dan *Aluk Rampe Matampu'* di Toraja Serta Relevansinya dengan Aktualisasi Nilai Sila I Pancasila

Sunarni Yassa¹

Etik²

Daniel Parubang³

¹²³Universitas Cokroaminoto Palopo

¹sunarni@uncp.ac.id

²etik@uncp.ac.id

³danielparubang@uncp.ac.id

Abstrak

Upacara atau ritual keagamaan suku Toraja yang dibedakan menurut arah persembahan dan doa yang dijalankan disebut *Aluk Rampe Mataallo* dan *Aluk Rampe Matampu'*. Dalam pelaksanaan ritual *Aluk Rampe Mataallo* mengarah ke timur, dan *Aluk Rampe Matampu'* mengarah ke barat. Ritual yang mengarah ke barat dijalankan dalam hubungannya dengan penguburan orang mati, sedang ritual ke timur atau ke arah matahari terbit berhubungan dengan kemakmuran. *Aluk Rampe Mataallo* identik pula dengan *Aluk Rambu Tuka'*, sedang *Aluk Rampe Matampu'* juga sama dengan *Aluk Rambu Solo'* yang merupakan warisan ajaran leluhur suku Toraja yang biasa disebut *Aluk Todolo*. *Aluk Rampe Mataallo* atau *Rambu Tuka'* merupakan upacara adat yang lebih menekankan pada ucapan syukur. Sementara ritual *Aluk Rampe Matampu'* merupakan upacara adat kematian masyarakat Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur. Ritual-ritual adat ini memiliki nilai-nilai tertentu dalam kehidupan suku Toraja, yakni sebagai penghormatan terhadap leluhur, simpati dan empati, melestarikan budaya, perekat suku, dan spiritualitas. Nilai-nilai tersebut merupakan pengamalan dari nilai sila pertama Pancasila. Penelitian dilaksanakan melalui pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, sedang analisis data menggunakan metode hermeneutika.

Kata Kunci: *Aluk Rampe Mataallo*, *Aluk Rampe Matampu'*, Nilai-nilai Pancasila

Pendahuluan

Toraja adalah nama yang dipakai menunjuk kepada orang-orang yang mendiami wilayah pegunungan di bagian utara Sulawesi Selatan. Orang Toraja yang bermukim di bagian sebelah timur kota kabupaten (Rante Pao dan Makale) biasa disebut Toraja Sa'dan. Sambil bermukim di bagian barat kota kabupaten Mamasa (Sulawesi Barat sekarang) adalah Toraja Mamasa. Nama Toraja mempunyai banyak arti, L. Tangdilintin dalam (Kees Buijs, 2006:12) menjelaskan bahwa ada tiga kemungkinan pemberian nama itu, yang dihubungkan dengan tiga arah mata angin. Yang pertama adalah nama *to riaja* yang mungkin diberikan oleh orang Bugis di Kerajaan *Sidenreng*, yang mengenal orang Toraja sebagai orang-orang yang berasal dari '*riaja*', di atas, di utara. Asal-usul yang kedua, adalah *to rajang*, yang berarti orang-orang dari sebelah barat. Nama ini mungkin diberikan oleh orang Bugis yang bermukim di daerah pesisir Luwu', sebelah timur kawasan pegunungan Toraja. Kemudian yang ketiga, bahwa nama Toraja disematkan oleh orang Makassar kepada di kerajaan Gowa untuk menyebut seorang raja yang berasal dari daerah pegunungan di utara, *tau raya*, yang berarti seorang yang

datang dari utara. Mitos tentang Toraja mengisahkan tentang leluhur para raja dari beberapa suku yang ada di Sulawesi Selatan. Para leluhur itu berasal dari daerah sebuah keluarga raja di daerah Toraja, yang disebut *tana to raya*, negeri para raja, banyak orang Toraja yang setuju dengan penafsiran ini.

Agama Kristen dimulai sejak kekuasaan Belanda pada tahun 1907 kehidupan masyarakat dalam segala aspek dipengaruhi sistem kepercayaan yang disebut *aluk toyolo* atau *aluk tomatua*, artinya 'agama orang-orang masa lampau, atau agama orang tua'. Kata *aluk* berarti ide-ide keagamaan dan aturan-aturannya yang harus dipatuhi oleh orang-orang. Aturan-aturan itu nyata dalam ungkapan *pemali appa' randanna*, artinya empat bentuk aturan adat. Hubungan antara *aluk* dan *adat* adalah penting. Adat adalah bagian dari agama, bagian dari *aluk*. Dewa-dewalah yang menentukan aturan-aturan adat itu, (Kees Buijs, 2006:27).

Upacara atau ritual-ritual keagamaan suku Toraja sangat bervariasi sehingga dapat diklasifikasikan dengan cara yang sangat berbeda. Penggolongan ritual-ritual yang dibuat orang-orang Toraja itu sendiri dibedakan menurut arah persembahan dan doa itu dijalankan, apakah ke timur (*Aluk Rampe Mataallo*) atau ke barat (*Aluk Rampe Matampu*).

Ritual ke timur, ke arah matahari terbit, berhubungan dengan kemakmuran, ternak, dan tanaman mereka. Kesemuanya berhubungan dengan kehidupan di bumi. Dewa-dewa langit disembah di timur, termasuk pada leluhur yang dibolehkan kembali ke langit. Para leluhur itu telah berubah menjadi dewa-dewa langit (*membali dewata*) dan leluhur yang harus tinggal di dunia orang mati, yaitu *nenek* atau *tomatua*, artinya orang-orang tua.

Ritual ke barat dilakukan berhubungan dengan kematian. Ritual-ritual ini dijalankan ketika seseorang meninggal dan berlanjut usai penguburan, kadang ritual ini disebut *aluk tomate*, ritual penyemayaman atau biasa disebut *pa'tomatean*. Ritual-ritual ke timur dan ke barat tentang kehidupan dan ritual kematian, berhubungan dengan ritual yang dikenal sebagai ritual 'asap ke bawah' (*rambu solo*) dan ritual 'asap ke atas' (*rambu tuka*). *Rambu solo* bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Sedangkan *rambu tuka* berhubungan dengan acara syukuran di dalam upacara ini tak ada kesedihan, yang ada hanya kegembiraan.

Aluk rambu tuka maupun *aluk rambu solo* adalah warisan ajaran leluhur Toraja. Upacara ini dilaksanakan berdasarkan keyakinan leluhur yang disebut *aluk todolo*, berarti kepercayaan atau pemujaan terhadap roh leluhur. Di dalam *aluk todolo* terdapat *aluk pitung sabu pitu ratu pitungpulo* atau 7770 aturan, diantaranya yang berhubungan dengan pemujaan roh leluhur pada saat suka cita maupun duka cita. Sehingga tidak bisa diabaikan, tetapi tetap dipelihara atau dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Toraja.

Manusia adalah inti kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan proses perkembangan manusia di dunia di dalam sejarah. Oleh karena itu, kebudayaan adalah perwujudan dari hasil pikiran, kemauan, dan perasaan manusia dalam rangka perkembangan kepribadiannya, perkembangan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut beberapa ahli, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat (Edward Burnett Tylor). C. A. Van Peursen mendefinisikan

kebudayaan sebagai gejala manusia dari kegiatan berfikir (mitos, ideology, dan ilmu), komunikasi (sistem masyarakat), kerja (ilmu alam dan teknologi), dan kegiatan-kegiatan lain yang lebih sederhana. Demikian pula *M. Jacobs dan B.J. Stern*, kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, ideologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan social. *Bekker* mengartikan kebudayaan sebagai penciptaan, penerbitan dan pengolahan nilai- nilai insani/manusiawi, tercakup didalamnya usaha membudayakan bahan alam mentah serta hasilnya dimana hal ini dapat dilihat dari hasil kerajinan.

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta "*buddhayah*" adalah bentuk jamak dari "*buddhi*" artinya budi atau akal, yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa asing (Inggris) kebudayaan juga disebut "*culture*" yang berasal dari kata Latin "*colere*" yakni mengolah atau mengerjakan. Dapat juga diartikan sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* terkadang diterjemahkan sebagai (kultur) dalam bahasa Indonesia. Menurut Koentjaraningrat (2002:144), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan juga karya seni.

Kebudayaan umat manusia memiliki unsur-unsur yang bersifat universal, karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur kebudayaan universal, antara lain: a) bahasa, ialah suatu pengucapan yang indah dalam elemen kebudayaan dan sekaligus menjadi alat perantara yang utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan, b) sistem pengetahuan, ialah kondisi alam sekelilingnya dan sifat-sifat peralatan yang dipakainya, c) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, ialah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan lainnya, d) sistem peralatan hidup dan teknologi, yang merupakan jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh para anggota suatu masyarakat yang meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat dalam hubungannya dengan pengumpulan bahan-bahan menta, pemerosesan bahan-bahan itu untuk dibuat menjadi alat kerja, penyimpanan, pakaian, perumahan, alat transportasi dan kebutuhan lain yang berupa benda material, e) sistem mata pencaharian hidup, ialah segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan, f) sistem religi, ialah sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal, g) kesenian, ialah hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari permainan imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia (Koentjaraningrat, 2002: 164).

Dengan demikian, manusia dan kebudayaan adalah entitas yang mendasar dalam proses kehidupan alam semesta. Produk-produk kebudayaan yang dibangun manusia menjadi titik tolak peradaban dunia yang dapat memberi warna dan makna dalam hidup dan kehidupannya.

Nilai dan Objek Bernilai

Menurut Max Scheler nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, tetapi merupakan kualitas apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu). Tidak tergantungnya kualitas tersebut tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini. Dan hal atau barang yang baik

pada hakikatnya adalah hal bernilai atau hal dari nilai. Hal bernilai harus dibedakan dengan nilai. Benda bernilai menurutnya adalah pembawa nilai, seperti juga benda menjadi pembawa warna. Nilai merupakan kualitas yang dapat terwujud dalam benda, tetapi tidak identik dengan benda-benda tersebut. Kualitas nilai tidak berubah ketika pembawanya berubah, dan juga tidak rusak ketika pembawanya dimatikan atau dihancurkan. Hanya dalam hal bernilai, nilai menjadi nyata. Nilai belum menjadi nyata, kecuali terwujud dalam hal yang bernilai. Dalam suatu hal bernilai, nilai menjadi objektif dan sekaligus nyata.

Hierarki nilai

Hierarki nilai, dalam keseluruhan realitas nilai hanya terdapat satu susunan hierarki (bertingkat) yang menyusun seluruh nilai yang masing-masing memiliki tempatnya sendiri-sendiri. Menurut *Max Scheler*, kenyataan bahwa suatu nilai lebih tinggi daripada yang lain dipahami dalam suatu tindakan pemahaman khusus terhadap nilai yaitu tindakan preferensi, suatu pemahaman akan tingkat tinggi dan rendahnya suatu nilai. Hierarki nilai terdiri dari empat tingkat; *Pertama*, nilai kesenangan, pada tingkat terendah, kita dapat menemukan deretan nilai-nilai kesenangan dan nilai-nilai kesusahan, atau kenikmatan dan kepedihan. Tingkatan nilai ini berkaitan dengan fungsi dari perasaan inderawi, yaitu rasa nikmat dan rasa sakit atau rasa pedih. Rumusan bahwa kesenangan lebih disukai daripada ketidakseimbangan tidak ditetapkan berdasarkan pengamatan atau induksi (bersandarkan pengalaman empiris inderawi), tetapi merupakan apriori (pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengamatan empiris inderawi, dan sudah termuat dalam inti nilai tersebut. Secara apriori dapat dipastikan bahwa setiap orang akan memilih yang menyenangkan daripada yang tidak menyenangkan.

Kedua adalah nilai vitalitas atau kehidupan, yang terdiri dari nilai-nilai rasa kehidupan, meliputi yang luhur, halus, atau lembut hingga yang kasar atau biasa, dan juga mencakup yang bagus (dalam arti istimewa) yang berlawanan dengan yang jelek. Nilai-nilai yang diturunkan dari tingkatan ini meliputi kesejahteraan pada umumnya, baik pribadi maupun komunitas. Keadaan yang terkait adalah kesehatan, vitalitas, penyakit, lanjut usia, lemah, dan rasa mendekati kematian. Nilai vitalitas menghadirkan perasaan yang sama sekali tidak tergantung, serta tidak dapat direduksikan atau dikembalikan baik pada tingkat nilai yang lebih tinggi (nilai spiritual) atau pada yang tingkat nilai yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan). *Ketiga*, terdiri dari nilai-nilai spiritual, yang memiliki sifat tidak tergantung pada seluruh lingkungan badaniah serta lingkungan alam sekitar. Tingkat nilai ini memiliki kedudukan lebih tinggi daripada nilai kehidupan dapat terlihat dengan jelas bahwa orang wajib untuk mengorbankan nilai vitalitas demi nilai spiritual ini. Kita menangkap nilai spiritual dengan rasa spiritual dan dalam tindakan preferensi spiritual, yaitu mencintai dan membenci. Perasaan dan tindak spiritual berbeda dengan fungsi vital serta tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada tingkat biologis. Jenis pokok dari nilai spiritual adalah; a) nilai estetis, yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan, b) nilai benar dan salah atau nilai adil dan tidak adil, yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif, dan c) nilai dari pengetahuan murni demi dirinya sendiri. *Keempat*, adalah nilai kesucian dan keprofanan. Nilai ini hanya tampak pada kita dalam objek yang dituju sebagai objek absolut. Tingkatan nilai kesucian ini tidak tergantung pada perbedaan waktu dan perbedaan orang yang membawanya. Keadaan perasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai ini adalah rasa terberkati dan rasa putus harapan yang secara jelas harus dibedakan dengan sekadar rasa senang dan susah. Rasa terberkati

dan putus harapan mencerminkan serta mengukur pengalaman manusia akan kedekatannya serta jaraknya dari yang suci. Tanggapan yang biasanya diberikan terhadap nilai spiritual ini adalah beriman dan tidak beriman, kagum, memuji dan menyembah (Wahana, 2004: 60-61).

Pelaksanaan Ritual *Aluk Rampe Mataallo* dan *Aluk Rampe Matampu*'

Ritual ke timur, ke arah matahari terbit (*aluk rampe mataallo*) berhubungan dengan kemakmuran, ternak, dan tanaman. Kesemuanya berhubungan dengan kehidupan di bumi. Dewa-dewa langit disembah di timur, termasuk pada leluhur yang dibolehkan kembali ke langit. Para leluhur itu telah berubah menjadi dewa-dewa langit (*membali dewata*) dan leluhur yang harus tinggal di dunia orang mati, yaitu *nenek* atau *tomatua*, artinya *orang-orang tua*. Ritual ke barat (*aluk rampe matampu*) dilakukan berhubungan dengan kematian. Ritual-ritual ini dijalankan ketika seseorang meninggal dan berlanjut usai penguburan, kadang ritual ini disebut *aluk tomate*, ritual penyemayaman atau biasa disebut *pa'tomatean*, (Kees Buijs, 2006:75). Ritual-ritual ke timur dan ke barat tentang kehidupan dan ritual kematian, berhubungan dengan ritual yang dikenal sebagai ritual 'asap ke bawah' (*rambu solo*) dan ritual 'asap ke atas' (*rambu tuka*). *Rambu solo* bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. *Rambu tuka* berhubungan dengan acara syukuran di dalam upacara ini tak ada kesedihan, yang ada hanya kegembiraan.

Simbol Arah Mata Angin bagi Suku Toraja

Timur dan utara

Arah mata angin dalam agama suku Toraja, timur berhubungan erat dengan utara. Diyakini bahwa langit berbatasan dengan bumi sebelah utara melalui sebuah lautan yang luas. Dalam sebuah mitos, jalan yang menuju ke dewa langit, Puang Matua, dicari dan akhirnya ditemukan di utara, yang merupakan jalur lintasan para dewa. Ketika para dewa mengirimkan wakil khususnya seperti imam-imam ke bumi, imam-imam itu masuk ke bumi melalui utara (Kees Buijs; 76-77). Jika manusia di bumi hendak menghampiri para dewa melalui ritual, manusia harus menghadap ke timur. Timur sebagai arah untuk menghampiri para dewa dalam ritual yang dilakukan manusia itu, utara merupakan jalur para dewa langit. Dewa-dewa datang ke bumi melalui utara, namun manusia memohon kepada para dewa di timur. Jika sesajian dan doa-doa dibawa ke arah timur maka yang menjadi fokus persembahan itu adalah pada peranan para dewa dengan kehidupan di bumi.

Barat dan selatan

Ritual-ritual yang mengarah ke barat dijalankan dalam hubungannya dengan penguburan orang mati, yang berangkat dan berjalan ke dunia transenden atau dunia orang mati (*Puya*). Letaknya adalah di bumi selatan atau ke arah barat daya permukiman mereka. Orang hidup tidak dapat mengunjungi *Puya*, meski dalam mitos diceritakan tentang perjalanan ke dunia orang mati dengan pemandu khusus yang menunjukkan jalan dan membantu menyeberangi sungai berbahaya yang memisahkan dunia orang hidup dan dunia orang mati. Jalur menuju dunia orang mati tidak melalui dunia bawah, tempat dewa perdana di bawah bumi. Dunia orang mati adalah sebuah tempat transenden di selatan permukaan bumi, (Kees Buijs; 76-77).

Tidak semua orang mati tinggal di dunia orang mati. Bangsawan adalah keturunan dari *tomanurun*, putra-putra para dewa di langit, dapat melewati dunia orang mati dan langsung ke langit karena keluarga telah mematuhi aturan-aturan adat.

Macam-macam Ritual

1. Tingkatan ritual *aluk rampe mataallo* (*rambu tuka'*) dari yang terendah sampai yang tertinggi adalah sebagai berikut:
 - a. *Kapuran Pangngan*; yakni dengan menyajikan Sirih Pinang dalam menghajatkan sesuatu yang akan dilaksanakan dengan kurban-kurban persembahan.
 - b. *Piong Sanglampa*; yakni menyajikan satu batang lemas bamboo di suatu tempat atau padang/pematang atau persimpangan jalan dengan maksudnya sebagai tanda bahwa dalam waktu yang dekat manusia akan mengadakan kurban persembahan.
 - c. *Ma'pallin atau Manglika' Biang*; yakni suatu cara kurban persembahan satu ekor ayam dengan maksud mengakui semua kekurangan dan ketidaksempurnaan manusia yang akan melakukan kurban.
 - d. *Ma'tadoran atau Menammu*; yakni kurban persembahan satu ekor ayam atau seekor babi yang ditujukan kepada pemujaan Dewata-Dewata terutama bagi Dewata yang menguasai daerah tempat mengadakan kurban persembahan itu. *Ma'tadoran* juga dilakukan jika melaksanakan upacara Pengakuan Dosa yang disebut Mangaku-aku.
 - e. *Ma'pakande Dewata do Banua* (mengadakan kurban persembahan di atas rumah Tongkonan), yaitu kurban persembahan seekor babi, yang tujuannya memohon berkat atau bersyukur atas kehidupan dari Sang Pemelihara atau Dewata-Dewata.
 - f. *Ma'pakande Dewata diong padang* (mengadakan upacara di halaman Tongkonan), yaitu upacara kurban seekor babi atau lebih yang dilaksanakan di halaman Tongkonan dari orang yang mengadakan upacara. Tujuan upacara ini adalah memohon kepada Deata-Deata supaya memberkati seluruh tempat atau Tongkonan tempat orang merencanakan dan mengusahakan kurban persembahan seterusnya serta tempat mendirikan Tongkonan.
 - g. *Merok*; yakni upacara pemujaan kepada *Puang Matua* sebagai upacara pemujaan yang tinggi dengan kurban Kerbau hitam (*Tedong Pudu'*), Babi dan ayam. Dalam upacara ini nama *Puang Matua* yang selalu jadi pokok ungkapan dalam pembacaan mantra dan doa. Sebelum kerbau dikurban dengan menggunakan Tombak (*Dirok*), terlebih dulu disurak (*didoakan* dalam suatu ungkapan hymne yang isinya menceritakan kemuliaan *Puang Matua* dan segala ciptaannya.
 - h. *Ma'bua' atau La'pa*, yaitu suatu tingkatan upacara Rambu Tuka' yang paling tinggi dalam *Aluk Todolo*.

Aluk Rampe Mataallo atau *Rambu Tuka'* merupakan upacara adat yang lebih menekankan pada ucapan syukur. Ritual ini adalah upacara kegembiraan atau suka cita, biasanya diadakan pada acara pernikahan, syukuran atas hasil panen, atau peresmian rumah Tongkonan. Tarian yang biasanya diperagakan dalam upacara adat ini, misalnya **tarian** *Pa' Gellu*, *Pa' Boneballa*, *Gellu Tungga'*, *Ondo Samalele*, *Pa'Dao Bulan*, *Pa'Burake*, *Memanna*, *Maluya*, *Pa'Tirra'*, *Panimbong* dan masih banyak lagi. Sedangkan musik tradisional yang mengiringinya adalah musik *Pa'pompang*, musik *Pa'Barrung* dan musik *Pa'pelle'*. Untuk waktu pelaksanaannya ritual *Aluk Rampe Mataallo*, dilakukan di pagi atau sebelum siang tiba.

2. Ritual *Aluk Rampe Matampu'* atau *Rambu solo'*

Ritual *Aluk Rampe Matampu'* merupakan upacara adat kematian masyarakat Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantar arwah orang yang meninggal

dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Dalam kehidupan seseorang, khususnya ritual-ritual kematian, aturan adat memainkan peran penting. Dewa-dewa telah menyampaikan aturan-aturan mereka ketika putra para dewa dikirim ke bumi, dengan tujuan memberi petunjuk bagaimana mereka seharusnya menjalani hidup di bumi dan dapat secepatnya kembali ke asal-usul mereka disaat meninggal.

Semua ritual semasa hidup seseorang dari keturunan bangsawan, dan khususnya ritual yang dijalankan untuk penguburannya dimaksudkan mempertegas dan meningkatkan statusnya dan dapat dilihat sebagai persiapan mengembalikannya ke asal-usulnya, langit. Walau bangsawan menyadari asal usul mereka dari langit melalui para leluhur pertama, kembalinya mereka ke langit tentunya bukanlah hal yang pasti. Seorang bangsawan, baik laki-laki maupun perempuan, hanya akan dapat menjadi dewa-leluhur jika ritual-ritual yang diwajibkan dan terbesar telah dijalankan, (Kees Buijs; 92). Di Toraja, ritual yang tertinggi kedudukannya bagi orang mati disebut *dirapa'i*. Ritual-ritual yang lebih kecil juga dapat membuka jalan menuju langit, setelah waktu persiapan yang lebih lama di dunia orang mati. Faktor yang paling menentukan adalah kerbau yang dikurbankan dan gendang-gendang yang ditabuh selama ritual dijalankan.

Ritual-ritual bagi orang mati di dalam sistem keagamaan suku Toraja, binatang-binatang itu dipersembahkan sebagai sesajian kepada si mati untuk akhirnya memperoleh segala berkahnya. Makna dari pada sesajian ini dalam beberapa ritual yang tidak terkenal, yang dilaksanakan lingkup kecil keluarga setelah penguburan, harapan akan si mati menjadi pemberi berkat bagi orang hidup di bumi, khususnya bagi keluarganya. Diantara ritual-ritual tersebut, misalnya ritual *pallulukan* (penghitaman pakaian) dilaksanakan pada hari kedua setelah penguburan, yang diakhiran dengan kunjungan ke kuburan pada hari ke tujuh setelah pemakan, lalu pada hari itu pakaian dilepas dan dibuang. Kemudian ritual *passerekan*, yakni mempersembahkan sesajian kepada *bombo* atau roh dari si mati. Ritual *messita* (kunjungan yang pertama setelah pemakaman), dan ritual *malolo*, yakni akhir dari pantangan makan nasi.

Ritual di atas adalah upacara penyempurnaan kematian karena orang yang meninggal baru dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini dilaksanakan. Sedang puncak upacara *Rambu solo'* dilaksanakan di lapangan khusus. Dalam upacara ini terdapat beberapa rangkaian ritual, seperti proses pembungkusan jenazah, pembubuhan ornament dari benang emas dan perak pada peti jenazah, penurunan jenazah ke lumbung untuk disemayamkan, dan roses pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir.

Upacara *Rambu solo'* ini dipertontonkan berbagai atraksi budaya, diantaranya adu kerbau yang akan dikurbankan, terlebih dahulu diadu sebelum disembelih, dan adu kaki (*sibi'ti*). Ada juga pementasan beberapa musik dan beberapa tarian Toraja. Kerbau yang disembelih dengan cara menebas leher kerbau hanya dengan sekali tebasan, ini merupakan ciri khas masyarakat TanaToraja. Kerbau yang akan disembelih bukan hanya sekedar kerbau biasa, tetapi kerbau bule (*Tedong Bonga*).

Makna Ritual Aluk Rampe Mataallo dan Aluk Rampe Matampu'

Mitos yang turun temurun dipercaya oleh orang Toraja bahwa leluhur orang mereka berasal dari nirwana, nenek moyang masyarakat Toraja yang pertama menggunakan 'tangga dari langit' untuk turun dari nirwana, kemudian berfungsi sebagai media komunikasi dengan *Puang Matua* (Tuhan Yang Maha Esa). Masyarakat Toraja percaya bahwa manusia yang turun ke bumi telah dibekali dengan aturan keagamaan yang disebut aluk. Aluk merupakan aturan keagamaan yang menjadi sumber dari

budaya dan pandangan hidup leluhur suku Toraja yang mengandung nilai-nilai religius yang mengarahkan pola-pola tingkah laku hidup dan ritual suku Toraja untuk mengabdikan kepada *Puang Matua*.

Ritual adat *Aluk Rampe Mataallo dan Aluk Rampe Matampu'* memiliki nilai-nilai tertentu dalam kehidupan orang Toraja, antara lain:

- a. Menghormati leluhur. Leluhur memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan orang Toraja, dan oleh karena itu, leluhur harus dihormati, salah satunya dengan menggelar upacara *aluk rambu tuka dan rambu solo'*
- b. Nilai kekerabatan. Nilai ini tercermin dari ungkapan simpati kerabat yang datang dengan membawa beragam bantuan.
- c. Pelestarian tradisi. Upacara *aluk rambu tuka' dan rambu solo'* merupakan warisan leluhur, dan dengan menggelar upacara ini merupakan upaya pelestarian tradisi
- d. Penjaga semangat suku. Pelaksanaan upacara *adat aluk rambu solo'* juga merupakan salah satu upaya untuk menjaga semangat kesatuan suku karena upacara ini menjadi perekat masyarakat Toraja
- e. Sakralitas dan spiritualitas. Nilai ini tercermin dari pelaksanaan upacara yang kental dengan nuansa sakral karena arwah leluhur diyakini hadir dalam acara ini.

Metode

Teknik Pengumpulan Data

- 1) Peneliti melakukan interpretasi pada sumber data primer melalui riset kepustakaan (*Library research*)
- 2) *Documentation*, sebagai data tambahan atau pendukung, peneliti mengambil dari berbagai dokumentasi.

Pengolahan data, antara lain:

- 1) Reduksi data, ialah mengelompokkan data atau pengorganisasian data yang berkaitan
- 2) Display data atau penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif bidang filsafat, dengan model penelitian konsep sepanjang sejarah, adalah sebagai berikut:

- 1) Metode hermeneutika
- 2) Interpretasi, peneliti melakukan interpretasi pada data primer objek material, yaitu karya:
- 3) Induksi dan Deduksi. Induksi menjelaskan dari khusus ke umum, atau Deduksi yaitu menjelaskan dari umum ke khusus.
- 4) Identifikasi, peneliti mengolah pemahaman antara yang khusus dan yang umum, maka peneliti memungkinkan untuk memahami kenyataan yang lebih luas. Dengan demikian, universalitas dan generalisasi tidak menjadi abstraksi belaka, melainkan menjadi pemahaman pribadi dan eksistensial.
- 5) Holistika, dalam penelitian ini, objek material dan objek formal tidak berdiri sendiri, melainkan ditinjau dalam interaksi dengan seluruh kenyataannya. Pandangan menyeluruh ini juga dapat disebut totalisasi; semua dipandang dalam kesinambungannya dalam satu totalitas (Bakker, 1990:46-47).

Hasil

Pelaksanaan Ritual *Rampe Mataallo* dan *Rampe Matampu*

Ritual ke timur, ke arah matahari terbit (*aluk rampe mataallo*) berhubungan dengan kemakmuran, ternak, dan tanaman mereka. Kesemuanya berhubungan dengan dengan kehidupan di bumi. Dewa-dewa langit disembah di timur, termasuk pada leluhur yang dibolehkan kembali ke langit. Para leluhur itu telah berubah menjadi dewa-dewa langit (*membali dewata*) dan leluhur yang harus tinggal di dunia orang mati, yaitu *nenek* atau *tomatua*, artinya orang-orang tua. Ritual ke barat (*aluk rampe matampu*) dilakukan berhubungan dengan kematian. Ritual-ritual ini dijalankan ketika seseorang meninggal dan berlanjut usai penguburan, kadang ritual ini disebut *aluk tomate*, ritual penyemayaman atau biasa disebut *pa'tomatean*. Ritual-ritual ke timur dan ke barat tentang kehidupan dan ritual kematian, berhubungan dengan ritual yang dikenal sebagai ritual 'asap ke bawah' (*rambu solo*) dan ritual 'asap ke atas' (*rambu tuka*)

Pelaksanaan ritual baik yang mengarah ke timur maupun ke barat, itu dikisahkan dalam sebuah mitos; "jalan yang menuju ke dewa langit, Puang Matua, dicari dan akhirnya ditemukan di utara, yang merupakan letak jalur lintasan para dewa. Ketika para dewa mengirimkan wakil khususnya seperti imam-imam ke bumi, mereka masuk ke bumi melalui utara (Kees Buijs; 76-77). Jika manusia di bumi hendak menghampiri para dewa melalui ritual, mereka menghadap ke timur. Timur sebagai arah untuk menghampiri para dewa dalam ritual yang dilakukan manusia itu, utara merupakan jalur para dewa langit. Dewa-dewa datang ke bumi melalui utara, namun manusia memohon kepada para dewa di timur. Jika sesajian dan doa-doa dibawa ke arah timur maka yang menjadi fokus persembahan itu adalah pada peranan para dewa dengan kehidupan di bumi. Ritual-ritual yang mengarah ke barat dijalankan dalam hubungannya dengan penguburan orang mati, yang berangkat dan berjalan ke dunia transenden atau dunia orang mati (*Puya*). Letaknya adalah di bumi selatan atau ke arah barat daya permukiman mereka. Orang hidup tidak dapat mengunjungi *Puya*, meski dalam mitos diceritakan tentang perjalanan ke dunia orang mati dengan pemandu khusus yang menunjukkan jalan dan membantu menyeberangi sungai berbahaya yang memisahkan dunia orang hidup dan dunia orang mati. Jalur menuju dunia orang mati tidak melalui dunia bawah, tempat dewa perdana di bawah bumi. Dunia orang mati adalah sebuah tempat transenden di selatan permukaan bumi", (Kees Buijs; 76-77). Tidak semua orang mati tinggal di dunia orang mati. Bangsawan adalah keturunan dari *toamanurun*, putra-putra para dewa di langit, dapat melewati dunia orang mati dan langsung ke langit karena keluarga telah mematuhi aturan-aturan adat.

Dalam dunia mitis, yaitu alam kebudayaan primitif, yang dunia mereka penuh kekuatan-kekuatan gaib, diliputi rahasia dan sangat interesan (Peursen, 2018: 35). Upacara-upacara dari suku-suku primitif tidak hanya berfungsi untuk menangkis mara bahaya, tetapi sering juga untuk menabahkan hati, jadi sebagai suatu persiapan agar dapat menahan kesukaran-kesukaran, misalnya wabah-wabah, musim kering, dan lain sebagainya. Sedang mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia. Nampak suatu sifat yang umum dalam dunia mitis, sekalipun bentuk kebudayaannya dan cara pemanfaatan barang-barang lain dari pada dunia kita, namun dalam mitos pun kita menyaksikan, bagaimana manusia menyusun suatu strategi, mengatur hubungan antara daya-daya. Pemikiran mitis dizaman romantik sangat berbeda dengan sikap rasionalis yang mendewakan rasio atau akal budi serta kemampuan alam pikiran ilmiah yang memandang rendah terhadap kebudayaan mitis. Seolah-olah alam pemikiran mitis itu primitif, tidak ilmiah (Peursen,

2018: 35-36). Bertolak dari sebuah mitos yang dijadikan sebagai pedoman suku Toraja dalam pelaksanaan ritual *Aluk Rampe Mataallo* dan *Aluk Rampe Matampu'*, maka dapat dikatakan bahwa pada pelaksanaan ritual tersebut dalam perspektif filsafat budaya Van Peursen termasuk dalam tahap pemikiran Mitis.

Relevansinya dengan Nilai Sila I Pancasila

Aristoteles (382-322 SM) dalam (Notonagoro, 1997) mengemukakan tentang asal mula, yaitu; 1) Causa Materialis artinya sebab berupa bahan, 2) Causa Formalis artinya sebab berupa bentuk, 3) Causa Finalis artinya sebab berupa tujuan, dan 4) Causa Efisiensi sebab berupa akibat terjadinya hal baru. Jika keempat "Causa" atau sebab dihubungkan dengan asal mula Pancasila, maka secara kronologis nampak bahwa, pertama bangsa Indonesia adalah Causa Materialis daripada Pancasila. Kedua Ir. Soekarno mengusulkan Pancasila sebagai Dasar Negara yang berarti asal mula berupa bentuk Pancasila masih sebagai calon Dasar Filsafat Negara. Ketiga BPUPKI sebagai bentuk asal mula tujuan, karena adanya BPUPKI-lah maka adanya Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara Indonesia merdeka. Dan Keempat PPKI sebagai asal mula yang berupa karya atas kuasa pembentuk negara, PPKI inilah yang menjadikan Pancasila sebagai Dasar Filsafat Negara.

Pancasila sebagai Dasar Negara, merupakan konsep filsafat yang mencerminkan landasan dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Terbukti pada sila pertama bahwa manusia memiliki harkat (kekuatan), martabat (harga), dan derajat (kedudukan) sama dimata Tuhan yang keberadaannya memiliki faham sebagai satu bangsa, dengan itu di dalam kehidupan segala sesuatu harus dimusyawarahkan untuk mencapai mufakat.

Pancasila mengandung arti dan nilai dari lima silanya. Istilah nilai dalam kajian filsafat dipakai untuk merujuk pada ungkapan abstrak yang dapat juga diartikan sebagai "keberhargaan" (worth) atau "kebaikan" (goodnes), dan kata kerja yang artinya sesuatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga, yaitu a) nilai material; segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia, 2) nilai vital; segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktivitas, dan 3) nilai kerohanian; segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan rohani. Nilai ada yang bersifat material dan nonmaterial, dalam hal tersebut, manusia memiliki orientasi nilai yang berbeda bergantung pada pandangan hidup dan filsafat hidup masing-masing. Ada yang mendasarkan pada orientasi nilai material, tetapi ada pula yang sebaliknya, yaitu berorientasi pada nilai yang nonmaterial. Nilai material relatif lebih mudah diukur menggunakan pancaindra ataupun alat pengukur. Akan tetapi, nilai yang bersifat rohaniah sulit diukur, tetapi dapat juga dilakukan dengan hati nurani manusia sebagai alat ukur yang dibantu oleh cipta, rasa, serta karsa dan keyakinan manusia (Kaelan, 2005). Nilai-nilai Pancasila itu termasuk nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui nilai material dan nilai vital. Nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, seperti nilai material, nilai vital, nilai kebenaran, nilai keindahan atau estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, ataupun nilai kesucian yang secara keseluruhan bersifat sistemikhierarkis. Sila I, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa menjadi basis dari semua sila-sila Pancasila. Secara aksiologis, bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila (*subscriber of values Pancasila*). Bangsa Indonesia yang berketuhanan, yang berkemanusiaan, yang berpersatuan, yang berkerakyatan, dan yang berkeadilan sosial. Sebagai pendukung nilai, bangsa Indonesialah yang menghargai, mengakui, serta menerima Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai.

Pengakuan, penghargaan, dan penerimaan Pancasila sebagai sesuatu yang bernilai itu akan tampak menggejala dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan bangsa Indonesia. Kalau pengakuan, penerimaan, atau penghargaan itu telah menggejala dalam sikap, tingkah laku, serta perbuatan manusia dan bangsa Indonesia, maka bangsa Indonesia dalam hal ini sekaligus adalah pengembannya dalam sikap, tingkah laku, dan perbuatan manusia Indonesia. Ritual *Aluk Rampe Mataallo* dan *Aluk Rampe Matampu'* dapat dikatakan sebagai manipestasi dari pengamalan dari sila pertama Pancasila.

Simpulan

Ritual ke timur, ke arah matahari terbit (*aluk rampe mataallo*) berhubungan dengan kemakmuran, ternak, dan tanaman mereka. Kesemuanya berhubungan dengan dengan kehidupan di bumi. Dewa-dewa langit disembah di timur, termasuk pada leluhur yang dibolehkan kembali ke langit. Para leluhur itu telah berubah menjadi dewa-dewa langit (*membali dewata*) dan leluhur yang harus tinggal di dunia orang mati, yaitu *nenek* atau *tomatua*, artinya *orang-orang tua*. Ritual ke barat (*aluk rampe matampu'*) dilakukan berhubungan dengan kematian. Ritual-ritual ini dijalankan ketika seseorang meninggal dan berlanjut usai penguburan, kadang ritual ini disebut *aluk tomate*, ritual penyemayaman atau biasa disebut *pa'tomatean*. Dalam pelaksanaan ritual baik yang mengarah ke timur maupun ke barat, itu dikisahkan dalam sebuah mitos, maka pelaksanaan ritual tersebut dalam perspektif filsafat budaya Van Peursen termasuk dalam tahap pemikiran pemikiran Mitis. Dan relevansinya dengan sila pertama Pancasila dalam perwujudan ritual *Aluk Rampe Mataallo* dan *Aluk Rampe Matampu'* sebagai manipestasi dari pengamalan sila pertama Pancasila.

Daftar Pustaka

- Bakker. SJ. *Filsafat Kebudayaan sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Frondizi, Risieri. 2011. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan, M. S. 2002. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kees Buijs. 2009. *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit*. KITLV- Jakarta.
- Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurahmad, M. (2022). Inovasi Leksikal Apokope Sinkope Bahasa Tae dan Bahasa Wotu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(4), 433-437.
- Simega, B., & Matalangi, B. B. (2021). Makna Simbolik Kadong Badong Pada Upacara Adat Rambu Solo'(Tinjauan Semiotik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(2), 260-265.
- Sarmila, B., Madeamin, S., & Herdiana, B. (2022). Peningkatan menulis cerpen melalui aplikasi wattpad pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Luwu Timur. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 266-272.
- Suparman, S. (2021). Split pada Bahasa Bugis dan Bahasa Tae. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 167-174.
- Van Peursen. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wahana, Paulus. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Yogyakarta: Kanisius.